

## **KLASIFIKASI MODEL PEMIKIRAN ORIENTALIS HADIS PERSPEKTIF HERBERT BERG**

**Muhammad Asri Nasir**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-Mail: [asriibnunasir@gmail.com](mailto:asriibnunasir@gmail.com)

**Ahmad Ramzy Amiruddin**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-Mail: [ahmadramzyam@gmail.com](mailto:ahmadramzyam@gmail.com)

**Abstract:** *The orientalist debate about the authenticity of the hadith was highlighted by Herbert Berg who he specifically described in his work entitled The Development of Exegesis in Early Islam. In the book, Berg made a classification of orientalist thinking models on hadith. Based on this, this article aims to discuss the classification and mention Berg's reasons for placing the orientalists and also explain the implications of Berg's classification in the study of hadith. In this article, the researcher uses descriptive-analytical method by obtaining the following findings: First, there are four models of orientalist thought in Herbert Berg's hadith perspective, namely Early Western Scepticism, Reaction Against Scepticism, Middle Ground, and Renewed Scepticism. Although, as the finding of the research, it was found that from the four models, there are only two models that are relevant to the facts, namely the skeptical and non-skeptical groups. Second, Berg divides the model of thought based on the attitude of the orientalists to hadith. Third, Berg's classification has at least two implications, namely as a method of reading orientalist thinking models on hadith and the creation of a new method in determining the authenticity of hadith, namely the Sanguine Approach and the Skeptical Approach by Berg..*

**Key Words :** *Hetbert Berg, Hadith Orientalist, Authenticity of Hadith.*

**Abstrak:** Perdebatan para orientalis tentang keotentikan hadis ternyata disorot oleh Herbert Berg yang secara khusus ia gambarkan pada karyanya yang berjudul The Development of Exegesis in Early Islam. Pada buku tersebut, Berg membuat klasifikasi model pemikiran orientalis terhadap hadis. Berdasarkan hal itu, artikel ini bertujuan untuk membahas klasifikasi tersebut serta menyebutkan alasan Berg dalam menempatkan para orientalis tersebut dan juga menjelaskan implikasi klasifikasi Berg dalam kajian hadis. Artikel ini dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mendapatkan temuan, sebagai berikut: Pertama, terdapat empat model pemikiran orientalis hadis perspektif Herbert Berg, yaitu Early Western Scepticism, Reaction Against Scepticism, Middle Ground, dan Renewed Scepticism. Meskipun, setelah diteliti ternyata dari keempat model tersebut, hanya ada dua model yang relevan dengan fakta di lapangan, yaitu kelompok skeptis dan non skeptis. Kedua, Berg membagi model pemikiran tersebut berdasarkan sikap ara orientalis terhadap hadis. Ketiga, klasifikasi yang dilakukan Berg setidaknya memiliki dua implikasi, yaitu sebagai metode dalam membaca model pemikiran orientalis terhadap hadis dan terciptanya metode baru dalam menentukan keotentikan hadis, yaitu Sanguine Approach dan Skeptikal Approach oleh Berg.

**Kata Kunci :** *Hetbert Berg, Orientalis Hadis, Keotentikan Hadis.*

## Pendahuluan

Ketertarikan akan studi hadis tidak hanya terjadi pada kalangan sarjanawan Muslim saja, akan tetapi para orientalis juga menaruh minat yang sangat besar.<sup>1</sup> Antusiasme mereka meningkat setelah diterbitkannya buku *Muhammadaenische Studien* oleh Ignaz Goldziher pada tahun 1890.<sup>2</sup> Sebagian besar dari mereka terpengaruh dengan buku tersebut,<sup>3</sup> sementara beberapa yang lain justru menentangnya.<sup>4</sup> Berbagai aspek dibahas oleh mereka, akan tetapi kebanyakan berbicara tentang keotentikan hadis. Pembahasan ini akhirnya menemui perdebatan di kalangan para sarjanawan hadis, baik muslim maupun orientalis. Beberapa di antara mereka ada yang menolak keotentikan hadis, dan beberapa yang lainnya mengakuinya. Salah satu penyebab adanya perdebatan tersebut dikarenakan perbedaan dalam memandang tradisi hadis pada perkembangan awal Islam.<sup>5</sup>

Seorang Orientalis berkebangsaan Jerman bernama Herbert Berg tampil dengan memberikan gambaran secara luas perdebatan tersebut. Pemahamannya tentang para pemikir hadis kemudian ia sajikan dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Dalam buku tersebut Berg mencoba memetakan model pemikiran para pemikir hadis dengan cara mengklasifikasinya. Klasifikasi yang dilakukan Berg terbilang menarik. Sebab ia tidak hanya sekedar membagi model pemikiran orientalis hadis ke dalam dua kelompok saja (antara pro dan kontra), akan tetapi membaginya hingga menjadi empat kelompok. Tidak hanya sederhana itu, ia juga menjelaskan metode yang mereka gunakan dalam menentukan keotentikan hadis.

---

<sup>1</sup> Para orientalis menaruh minat pada kajian keislaman telah muncul sejak abad ke-3 H/ke 9 M. Namun, secara khusus minat mereka dalam mengkaji hadis baru dimulai sekitar abad ke-19 M yang dipelopori oleh Alois Sprenger. Lihat: Ayis Mukholik, "Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.2, No.1, 2017, h. 24-25.

<sup>2</sup> Buku tersebut terdiri dari dua jilid. Jilid pertama diterbitkan pada tahun 1889 oleh Max Niemeyer di Halle Amerika Serikat, sementara jilid kedua diterbitkan pada tahun 1890 oleh penerbit yang sama. Lihat: Zikri Darussamin, "Muhammadanische Studien (Eksistensi dan Implikasinya Dalam Studi Hadis)", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. II, No.2, 2003, h. 158.

<sup>3</sup> Ignaz Goldziher diakui sebagai peletak dasar sikap skeptis terhadap hadis dan hasil kajiannya dianggap sebagai kitab suci bagi para orientalis. Lihat: Aramdhan Kodrat Permana, "Diferensiasi Sunnah dan Hadis dalam Pandangan Ignaz Goldziher", *Jurnal at-Tadbir*, Vol. 29, No. 02, 2019, h. 23.

<sup>4</sup> Banyak sanggahan dan kritikan yang dilontarkan oleh sarjanawan hadis, baik dari kalangan orientalis maupun sarjanawan Muslim. Misalnya, dari kalangan orientalis itu sendiri, Nabia Abbott dan Gregor Schoeler. Lihat: Abdul Hakim Wahid, "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis", *REFLEKSI*, Vol. 18, No. 1, 2019, h. 120. Sementara dari kalangan sarjanawan Muslim, yaitu Fazlur Rahman, Daud Rasyid dan MM. Azami. Lihat: Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis", *ADDIN*, Vol. 7, No. 2, 2013, h. 328-330.

<sup>5</sup> Mereka yang ragu akan hadis lebih didasarkan atas tradisi hadis yang ditransmisikan secara lisan, baik pada masa Nabi maupun sahabat. Ditambah dengan adanya larangan penulisan hadis pada waktu itu menguatkan keraguan mereka. Sebaliknya, mereka yang percaya akan hadis berpandangan jika tradisi hadis secara tertulis telah ada pada zaman Nabi, meskipun memang belum terlalu banyak. Lihat: Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya", *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, h. 205-206.

Berdasarkan hal di atas, menarik untuk dilihat klasifikasi model pemikiran orientalis terhadap hadis yang dilakukan Berg. Apalagi melihat alasan Berg dalam membuat empat macam kelompok orientalis hadis serta bagaimana ia menempatkan para orientalis pada kelompok-kelompok tersebut. Namun, perlu diakui bahwasanya penulis bukan orang pertama yang membahas keberagaman pandangan orientalis terhadap hadis secara umum. Beberapa penelitian ilmiah telah dilakukan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari tulisan Idri yang berjudul “Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya”.<sup>6</sup> Idri mencoba menggambarkan pandangan yang sangat berbeda antara para orientalis dengan ulama hadis tentang Islam dan hadis beserta argumen-argumen mereka. Kemudian, tulisan yang berjudul “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis” oleh Abdul Karim.<sup>7</sup> Pada tulisan tersebut ia memaparkan berbagai pandangan para orientalis terhadap al-Qur’an maupun hadis yang disertai bantahan terhadap pandangan-pandangan tersebut. Lalu, yang ditulis oleh Abdul Hakim Walid dengan judul “Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis” yang membahas gambaran secara mendalam perdebatan para sarjanawan hadis tentang keotentikan hadis dan juga metode-metode yang dilakukan para sarjanawan hadis dalam meneliti keotentikan hadis.<sup>8</sup> Dalam literatur-literatur yang telah disebutkan sebelumnya, belum ada peneliti yang secara khusus membahas berbagai model pemikiran orientalis hadis dalam kacamata Herbert Berg secara ilmiah. Oleh karenanya, penulis akan membahas klasifikasi yang telah dibuat Herbert Berg dalam memetakan berbagai pandangan orientalis terhadap hadis.

Artikel ini setidaknya memberikan tiga tujuan. Pertama, menjabarkan klasifikasi model pemikiran hadis orientalis dengan menggunakan perspektif Herbert Berg sebagaimana dalam karyanya yang berjudul *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Kemudian menyebutkan siapa saja orientalis yang masuk dalam kelompok-kelompok tersebut. Kedua, menjelaskan alasan penempatan orientalis-orientalis tersebut dalam kelompok yang telah diklasifikasikan oleh Herbert Berg serta memberikan gambaran umum pandangan orientalis-orientalis tersebut terhadap hadis. Ketiga, menjelaskan implikasi pemetaan pandangan orientalis tentang hadis yang dilakukan Herbert Berg bagi studi Islam, khususnya dalam kajian hadis.

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi. Pertama, penempatan para orientalis ke dalam kelompok yang telah dibuat oleh Berg pasti memiliki faktor-faktor tertentu. Dengan melihat faktor tersebut, baik yang tersurat maupun tersirat dalam buku *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* akan memberikan pengetahuan tentang cara atau metode Berg dalam memetakan orientalis tersebut berdasarkan klasifikasi model pemikiran mereka terhadap hadis. Kedua, bahwa setiap klasifikasi pasti memiliki kekurangan, misalnya tidak menangkap keseluruhan dari yang telah diklasifikasikan.

---

<sup>6</sup> Lihat: Idri, “Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya”, *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1.

<sup>7</sup> Abdul Karim, “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis”, *ADDIN*, Vol. 7, No. 2, 2013.

<sup>8</sup> Lihat: Abdul Hakim Wahid, “Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis”, *REFLEKSI*, Vol. 18, No. 1, 2019.

Hal itu juga berlaku terhadap klasifikasi yang dilakukan oleh Berg. Dalam hal ini, penulis lebih ingin melihat atau menguji kekurangan dari klasifikasi Berg. Apakah klasifikasi Berg telah mencakup semua model pemikiran orientalis hadis atau jangan-jangan klasifikasi Berg ternyata tidak relevan dengan fakta yang ada. Ketiga, bahwa klasifikasi yang dilakukan Berg memiliki implikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan kajian hadis. Setidaknya, dengan klasifikasi tersebut akan memudahkan bagi peneliti dalam menentukan model arah pemikiran para orientalis lain terhadap hadis. Bahkan, mendorong peneliti lain untuk membuat klasifikasi baru yang mungkin berbeda dan lebih terperinci dari yang dilakukan Berg.

Artikel ini berbasis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu menghimpun dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan buku *The Development of Exegesis in Early Islam* karya Herbert Berg sebagai data primer dan tulisan terkait sebagai data sekundernya. Metode yang digunakan, ialah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan klasifikasi model pemikiran orientalis hadis perspektif Herbert Berg yang disertai dengan analisis penulis terhadap klasifikasi tersebut dengan harapan pembaca dapat memahami keberagaman model pemikiran para orientalis dalam mengkaji hadis, khususnya tentang keotentikan hadis. Adapun langkah metodis yang dilakukan penulis, sebagai berikut: Pertama, memilih tokoh/tema yang hendak dikaji. Kedua, membaca dan mencermati klasifikasi model pemikiran orientalis hadis perspektif Herbert Berg. Ketiga, menganalisa klasifikasi tersebut yang mencakup kritik dan implikasinya terhadap kajian Islam secara umum, dan kajian hadis secara khusus. dengan metode dan langkah tersebut, akan didapati pembahasan-pembahasan di bawah ini.

### **Sekilas Tentang Herbert Berg**

Herbert Berg merupakan seorang orientalis kelahiran Brazil yang berfokus pada studi hadis. Lahir pada tahun 1964 yang dibesarkan di Kanada, tepatnya Waterloo-Ontario setelah keluarganya pindah dari Brazil ke Kanada pada tahun 1965-1989. Secara etnis Herbert Berg keturunan Jerman. Oleh karena itu bahasa yang ia kuasai ialah bahasa Jerman, meskipun dalam karirnya ia mampu menguasai dua bahasa lainnya, yaitu Arab dan Inggris. Pada karir pendidikannya, Herbert Berg menyelesaikan sekolah menengah tingkat atas di Waterloo-Oxford District Secondary School. Lalu berkuliah di Universitas Waterloo pada tahun 1983-1989 dengan meraih dua gelar kesarjanaan, yaitu *Honours Computer Science* dalam bidang *Mathematic* dan *Honours Religious Studies/Middle Eastern Studies Option* pada bidang *Arts*. Selanjutnya ia mengambil program magisternya dalam bidang *Master of Arts, Centre for Religious Studies* dan program doktoralnya pada bidang *Philosophy, Centre for the Study of Religion* yang keduanya diambil pada Universitas Toronto.

Herbert Berg pernah menjabat sebagai asisten dosen, dosen, serta *instructor* di berbagai universitas, misalnya Universitas Toronto (Asisten dosen di *Department of Middle East and Islamic Studies & Department of Religious Studies* pada tahun 1990-1992; *Instructor in Department for Study in Religion* pada tahun 1992-1994), Universitas York (*Instructor Division of Humanities* pada tahun 1992-1993), Universitas College (*Instructor in Department of Religion* pada tahun 1994-1995), Universitas Vernont (Dosen pada *Department of Religion* pada tahun 1995-1996), Universitas Cornell (*Asisten visiting Professor in Department of Philosophy and*

*Religion dan Department of Near Eastern Studies* pada tahun 1997-2003), dan Universitas North-Carolina Wilmington (Dosen dan Direktur program *Graduate Liberal Studies* pada tahun 2003).<sup>9</sup>

Adapun beberapa karya Herbert Berg di antaranya ialah *Routledge Handbook on Early Islam, The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (2000), *Method and Theory in the Study of Islamic Origins* (2003), *Elijah Muhammad and Islam* (2009), *Elijah Muhammad* (2011), dan beberapa tulisan lainnya yang dimuat dalam jurnal, misalnya “Context: Muhammad” dalam *Blackwell Companion to the Qur’an*. Dari sekian karyanya tersebut, penulis memilih buku *The Development of Exegesis in Early Islam* untuk dibahas dengan berfokus pada pembahasan “*hadith criticism*” yang menjelaskan tentang pandangan-pandangan orientalis terhadap hadis.

### **Pengelompokan Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg**

Di dalam buku *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* karya Herbert Berg ini terdapat klasifikasi model pemikiran hadis yang ia bagi ke dalam beberapa kelompok. Walaupun, di dalam klasifikasi tersebut mencakup orientalis dan sarjanawan Muslim, namun penulis hanya akan berfokus pada model pemikiran hadis orientalis saja. Pengelompokan yang dilakukan Herbert Berg ini lebih didasarkan atas sikap para orientalis terhadap hadis. Beberapa di antara mereka ada yang menolak hadis—sebagai sesuatu yang otentik—dan beberapa yang lain menerimanya. Namun, penjabaran yang dilakukan Herbert Berg tidak sesederhana itu. Secara khusus, ia membagi model pemikiran para orientalis ke dalam empat kelompok.

Pertama, *Early Western Scepticism* yang secara bahasa diartikan dengan skeptisisme Barat awal. Kelompok ini dideskripsikan oleh Berg sebagai kelompok yang mempelopori munculnya sikap skeptis terhadap hadis. Secara khusus, mereka beranggapan jika keotentikan dan waktu kemunculan materi hadis merupakan isu yang telah dan terus menjadi bahan perdebatan. Perdebatan tersebut sebagian besar disebabkan oleh teori inovatif yang ditawarkan oleh Ignaz Goldziher yang kemudian—arah perdebatan ini—berfokus pada pandangan Josep Schacht.<sup>10</sup> Kedua, *Reaction Against Scpeticism*, yaitu mereka yang melawan kelompok skeptis tadi. Berbeda dengan mereka yang menolak, kelompok ini justru mengakui akan keberadaan hadis sebagai sesuatu yang otentik, misalnya yang dilakukan oleh Nabia Abbott.

Ketiga, *Middle Ground*, yang diistilahkan oleh Berg sebagai kelompok tengah-tengah. Mereka tidak mau berada pada posisi yang menerima hadis sebagai suatu yang tidak otentik begitu saja, di sisi lain juga tidak mau berada pada posisi yang mudah menerima hadis sebagai sesuatu yang otentik. Oleh karenanya, para sarjana ini mengambil posisi tengah-tengah antara percaya dan tidak percaya pada historisitas dan keotentikan literatur hadis.<sup>11</sup> G.H.A Jyunboll dan Harald Motzki ditempatkan

---

<sup>9</sup> Ayis Mukholik, “Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an”, h. 26-27.

<sup>10</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, (New York: Routledge, 2000), h. 9.

<sup>11</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, h. 26.

oleh Berg pada kelompok ini. Keempat, *Renewed Scepticism*, yaitu kelompok skeptis yang muncul belakangan dikarenakan ingin merespon pandangan kelompok non-skeptis. Sikap skeptis mereka jauh lebih ekstrim dibanding pendahulunya. Menurut Berg, kelompok ini dipelopori oleh Michael Allan Cook dan Norman Calder yang mengikuti jejak Goldziher dan Schacht.<sup>12</sup> Dengan kata lain mereka dapat disebut sebagai Neo-Skeptisme.

### **Pandangan Orientalis tentang Hadis**

Penempatan yang telah dilakukan Berg kepada para orientalis di atas berdasarkan pemahamannya akan pandangan orientalis tersebut terhadap hadis. Ignaz Goldziher dan Josep Schacht yang ditempatkan pada kelompok skeptis karena anggapan mereka bahwa hadis bukan bersumber dari Nabi, melainkan sesuatu yang baru muncul pada abad pertama dan kedua hijriah sebagai dampak atas perkembangan Islam.<sup>13</sup> Bagi Goldziher hadis merupakan dongeng dan komunikasi.<sup>14</sup> Ia meyakini jika informasi (hadis) yang berasal dari Nabi hanyalah suatu upaya dari umat Islam untuk meyakinkan masyarakat yang baru memeluk Islam kala itu, yang sebenarnya kebanyakan dari informasi tersebut bukanlah berasal dari Nabi.<sup>15</sup> Bahkan, sikap skeptis Goldziher diperparah dengan ditemukannya berbagai macam hadis yang saling kontradiksi satu sama lain dan adanya fakta bahwa sahabat-sahabat muda Nabi justru lebih banyak meriwayatkan hadis dibanding sahabat-sahabat yang lebih tua.<sup>16</sup> Sementara Josep Schacht lebih khusus mengkritisi tradisi isnad sebagai sesuatu fabrikasi yang dibuat oleh orang-orang yang disebut sebagai perawi hadis<sup>17</sup>—bukan oleh Nabi— yang dilakukan untuk menjustifikasi ketetapan hukum yang dilakukan oleh mujtahid.<sup>18</sup> Para perawi inilah—diistilahkan oleh Schacht sebagai *common link*—yang bertanggung jawab dalam pemalsuan hadis, sebab mereka menisbatkan

---

<sup>12</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, h. 42.

<sup>13</sup> Perdebatan tentang keotentikan hadis sebenarnya telah ada pada masa Gustav Weil dan Aloys Spranger. Pada tahun 1848 Gustav Weil mencatatkan bahwa hanya 4.000 dari 600.000 hadis yang dapat dikatakan otentik dalam *Shahih Bukhari* yang kemudian ia mengusulkan agar orang-orang Eropa melakukan kritik, bahkan menolak, tanpa ragu setidaknya setengah dari 4.000 hadis ini. Hal ini kemudian diikuti oleh Aloys Sprenger yang juga mengatakan bahwa banyak dari hadis yang tidak otentik. Lihat: Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, h. 8-9.

<sup>14</sup> Bukan hanya komunikasi di antara mereka yang telah memeluk kehidupan religius yang dapat dikatakan sebagai hadis, tetapi juga sebagai informasi historis, entah sekuler atau agama, baik tentang kejadian di masa lalu atau peristiwa yang baru terjadi. Untuk memperkuat argumennya tersebut, Ignaz mengutip perkataan Abu Hurairah yang menceritakan sebuah “hadis” tentang penaklukan kota Makkah pada kaum Anshar. Di mana kata “hadis” bagi warga Makkah juga dimaknai dengan nyanyian dan pepatah. Lihat: Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, Vol.2, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1971), hlm. 17.

<sup>15</sup> Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, Vol.2, h. 18-19.

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, “Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis”, dalam *Orientalisme Al-Qur’an dan Hadis*, (Nawasea Press: 2007), h. 46-47.

<sup>17</sup> Fabrikasi tersebut tersebar luas, terutama pada generasi pendahulu Malik bin Anas. Lihat: Josep Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (London: Oxford University Press, 1967), h. 165.

<sup>18</sup> Sahiron Syamsuddin, “Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis”, h. 47.

hadis yang mereka buat kepada Nabi dengan cara membuat sanad ke belakang (*projecting back*) hingga ke Nabi.<sup>19</sup>

Adapun Nabia Abbott yang ditempatkan pada kelompok non-skeptis justru menganggap bahwa praktik penulisan hadis telah ada pada masa awal dan berkelanjutan (terus-menerus) di Islam.<sup>20</sup> Masa awal yang ia maksudkan bahwa para sahabat telah merekam hadis dalam bentuk tulisan, sedangkan masa berkelanjutan yaitu bahwa banyak hadis telah ditransmisikan dalam bentuk tulisan (di samping transmisi secara oral) hingga pada waktu hadis tersebut dikumpulkan dalam koleksi kanonik. Bagi Abbot, transmisi penulisan ini merupakan jaminan akan keotentikan hadis-hadis tersebut.<sup>21</sup> Sikap tengah-tengah ditampilkan G.H.A Jyunboll<sup>22</sup>, ia bersikap ragu akan nilai keotentikan isnad, tetapi ia mendorong kemunculan isnad tidak lebih awal dari akhir abad pertama yang beberapa dekade sangat signifikan lebih awal dari yang ditempatkan oleh Schacht. Bagaimanapun, Jyunboll percaya bahwa laporan terkait asal-usul materi hadis, walaupun tidak semuanya benar, memang menyatu dengan deskripsi yang secara adil dapat dipercaya dan akurat secara historis.<sup>23</sup> Dalam hal ini, Jyunboll memang tidak menyangkal jika para pengikut Nabi berkemungkinan berbicara tentang Muhammad. Namun, ia tidak percaya jika pembicaraan tentang Muhammad tersebut telah terjadi sedini beberapa dekade setelah kematian Muhammad.<sup>24</sup>

Begitupun dengan Harald Motzki yang banyak mengkritik pemikiran Goldziher dan Schacht. Secara khusus ia tidak sepakat pada keduanya yang menyatakan bahwa di masa Nabi tidak ada bukti yang konkret tentang telah adanya penyebaran hadis yang dilakukan secara intensif. Bagi Motzki, al-Qur'an maupun hadis sebenarnya telah dipelajari dan diajarkan sejak abad kedua hijriah, bahkan ketika Nabi masih hidup. Sebab, pada abad pertama hijriah para *fuqaha* telah menggunakan hadis.<sup>25</sup> Namun di lain kesempatan juga berseberangan—sepemikiran dengan kelompok skeptis— dengan para ulama hadis, misalnya pada teori *Dating* dan *Isnad Cum Matn Analysis*. Selanjutnya, kelompok Neo-Skeptisime oleh Michael Cook dan Norman Calder yang keduanya secara spesifik membahas tentang kegunaan teori *common-link* milik Schacht.<sup>26</sup> Bagi Cook, fenomena *common-link* tidak

---

<sup>19</sup> Lihat: Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya", h. 209.

<sup>20</sup> Bahkan, bagi Abbott penulisan hadis telah ada pada masa Nabi Muhammad masih hidup. Lihat: Nabia Abbott, *Studies In Arabic Literary Papry II Quranic : Qur'anic Commentary And Tradition*, (Chicago, The Universty of Chicago Press, 1967), hlm. 7.

<sup>21</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, h. 18.

<sup>22</sup> Penempatan yang dilakukan oleh Herbert Berg mungkin juga didasari atas pernyataan Jyunboll sedniri dalam bukunya, sebagai berikut: "I had been influenced by the books of Goldziher and Schacht, of course, but also by those of modern Muslim scholars, and i kept postponing my commitment to any particular point of view". Lihat: <sup>22</sup> G.H.A. Juymboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 1.

<sup>23</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, h. 26-27.

<sup>24</sup> G.H.A. Juymboll, *Muslim Tradition*, h. 9-10

<sup>25</sup> Untuk membuktikan pendapatnya tersebut, Motzki menjadikan al-Mushannaf karya Ibn Abi Syaibah sebagai objek penelitiannya. Lihat: Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools* (London: Brill, 2002), h. 296.

<sup>26</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, h. 42.

menunjukkan suatu hadis benar-benar bersumber dari seorang periwayat kunci. Senada dengan hal itu, Calder mengingkari bahwa metode *common-link* dapat dipakai untuk mengetahui penanggalan hadis. Jadi, keduanya berpendapat jika *common-link* tidak dapat digunakan untuk menelusuri asal mula, sumber, dan kepengarangan hadis di masa awal.<sup>27</sup>

### **Implikasi Pemetaan Pandangan Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg**

Klasifikasi yang dibuat oleh Berg telah memberikan implikasi yang sangat besar bagi dunia studi Islam, khususnya pada kajian hadis. Pertama, kajian yang ia lakukan secara mendalam terhadap pemikiran para orientalis terhadap hadis telah melahirkan kategori/klasifikasi model pemikiran yang ia tuangkan dalam karyanya. Sehingga memudahkan para peneliti selanjutnya untuk membaca arah pemikiran para orientalis hadis yang datang belakangan, atau bahkan para sarjanawan muslim itu sendiri. Pada level berikutnya klasifikasi tersebut bertransformasi menjadi alat/metode untuk menempatkan para pemikir hadis pada kelompok tertentu. Meskipun kritik tampak dilontarkan kepada Berg atas klasifikasi yang dibuatnya.

Kritik tersebut muncul atas inkonsistenan Berg atas klasifikasinya sendiri. Empat kelompok yang ia buat ternyata pada akhirnya hanya dua saja yang berposisi jelas. Adanya kelompok *Middle Ground* dipertanyakan oleh beberapa peneliti, misalnya mengapa Berg menempatkan Jyunboll pada kelompok tersebut (*Middle Ground*) bukan pada kelompok skeptis, padahal Jyunboll lebih cenderung terhadap sikap skeptis, meskipun memang masih membuka peluang akan adanya sikap non-skeptis. Begitu juga dengan Motzki yang juga ditempatkan pada kelompok *Middle Ground*, meskipun ia cenderung pada sikap non-skeptis. Selanjutnya, kelompok *Renewed Scepticism* yang pada hakikatnya sama saja dengan kelompok *Early Western Scepticism*, yaitu mereka sama-sama skeptis terhadap hadis.

Adapun yang implikasi kedua, yaitu adanya pendekatan yang diajukan Berg dalam mengkaji keotentikan suatu hadis. Terciptanya pendekatan tersebut merupakan hasil pengamatannya terhadap dua kelompok besar yang ia simpulkan di akhir. Kedua kelompok yang memiliki paradigma yang berbeda, maka hasilnya akan beda pula. Oleh karenanya, ia mengambil jalan tengah dengan memunculkan pendekatan yang didasarkannya pada dua paradigma kelompok tadi, yang diistilahkan dengan *Sanguine Approach* dan *Skeptical Approach*.

### **Analisis**

Adapun model pemikiran orientalis hadis menurut Herbert Berg diklasifikasi ke dalam empat kelompok. Pertama, skeptis yang diwakili oleh Ignaz dan Schacht. Kedua, Non-Skeptis yang diwakili oleh Abbott. Ketiga, *Middle Ground* (posisi tengah-tengah) yang diwakili oleh Jyunboll dan Motzki. Keempat, Neo-Skeptisisme yang diwakili oleh Cook dan Calder. Namun, jika melihat lebih jauh, akan ditemukan bahwasanya keempat kelompok ini dapat dilebur menjadi tiga kelompok saja. Hal tersebut dikarenakan kelompok Neo-Skeptisisme sejatinya sama saja dengan kelompok Skeptis. Perbedaan mendasar mereka hanya terletak pada sejauh mana

---

<sup>27</sup> Ali Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad", dalam *Jurnal Theologi*, Vol. 28, No.1, 2017, h. 1.

mereka bersikap skeptis terhadap hadis Nabi. Meskipun dikatakan kelompok Neo-Skeptisisme lebih skeptis dibanding kelompok pendahulunya, namun secara garis besar pandangan mereka terhadap hadis sama saja.

Oleh karenanya, Berg melakukan analisa di akhir terhadap pemetaan yang ia lakukan dengan berkesimpulan setidaknya model pemikiran orientalis hadis hanya diwakili oleh tiga kelompok saja, yaitu kelompok skeptis yang dipelopori oleh Ignaz dan diikuti oleh Schacht, Cook dan Calder. Lalu kelompok non-skeptis yang dipelopori oleh Sezgin (sarjanawan Muslim) dan diikuti oleh Abbott, Motzki, Horovitz, dan Azami. Kemudian, kelompok *middle ground* berisikan orang-orang yang bimbang (antara skeptis atau non skeptis) di antara kedua kelompok sebelumnya, yaitu Jyunboll, Rahman, Robson, dan Coulson.<sup>28</sup> Namun, ada juga yang mengartikan klasifikasi model pemikiran yang dibuat oleh Berg sebagai suatu fase pemikiran, sebagaimana yang terdapat dalam tulisan Ahmad Isnaeni. Berdasarkan pengamatannya terhadap buku *The Development of Exegesis in Early Islam* karya Berg, ia berkesimpulan jika terdapat empat fase pemikiran orientalis terhadap hadis. Pertama, fase skeptisisme Barat awal yang kemudian lebih dikenal dengan revisionis Barat. Kedua, fase reaksi terhadap skeptisisme yang terjadi pada fase sebelumnya. Ketiga, fase upaya mencari jalan tengah di antara perdebatan yang terjadi pada dua fase sebelumnya. Keempat, fase neo-skeptisisme yaitu sikap skeptis yang muncul kembali dengan membawa semangat pemikiran pada fase skeptisisme awal.<sup>29</sup>

Terlepas dari hal itu, menurut hemat penulis, klasifikasi yang dibuat oleh Berg yang awalnya empat kelompok lalu dilebur menjadi tiga saja ternyata hanya diwakili oleh dua kelompok saja. Dalam artian, model pemikiran orientalis terhadap hadis hanya diwakili oleh dua kelompok besar, yaitu mereka yang skeptis dan mereka yang non-skeptis. Hal ini didasarkan pada beberapa pernyataan yang justru terlontar dari Berg sendiri. Sebagaimana yang ia kemukakan di bawah ini:

*“Each of these models is internally consistent, though many are mutually exclusive. Those who are most sceptical tend, like Goldziher, to assume that only the matn has historically “useful” information and the isnad is of very limited historical value. Muslim scholars and the less sceptical (suspicious?) Western scholars continue to view the isnad as historically useful. So, despite all the attempts to find middle ground, there are in reality only two position.”<sup>30</sup>*

Penjelasan di atas setidaknya memberikan gambaran bahwa dalam kenyataannya, menurut Berg, hanya terdapat dua kelompok saja, yaitu mereka yang cenderung skeptis seperti Goldziher yang beranggapan jika hanya matanlah yang memiliki informasi historis yang berguna, sedang isnad sangat terbatas dari nilai historisnya. Adapun yang kedua, yaitu para sarjanawan Muslim dan beberapa sarjanawan Barat (orientalis) yang kurang skeptis berpandangan bahwa isnad sebagai

---

<sup>28</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, h. 50.

<sup>29</sup> Lihat: Ahmad Isnaeni, “Pergumulan Pemikiran Hadis Di Barat (Antara Revisionis dan Middle Ground)”, dalam *Laporan Hasil Penelitian*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, 2013, h. 37.

<sup>30</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, h. 49.

informasi historis yang berguna. Jadi, kritik sebenarnya dapat dilontarkan kepada Berg atas inkonsistensinya terhadap klasifikasi yang dibuatnya sendiri, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan di atas dan sebelum-sebelumnya.

Terlepas dari inkonsistennya tersebut, implikasi yang diberikan Berg, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, telah memberikan warna baru dalam studi Islam, khususnya pada pemikiran hadis orientalis. Klasifikasi yang dirumuskan Berg menjadi metode yang dilakukan oleh para peneliti lain dalam memosisikan pemikiran hadis para orientalis. Hal ini misalnya dilakukan oleh Nurul Ihsanuddin dalam tulisannya yang berjudul “Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider”.<sup>31</sup> Dalam tulisan tersebut, Ihsanuddin melakukan dua hal. Pertama, menunjukkan posisi Irene Schneider dalam diskursus hadis, khususnya tentang keotentikan hadis. Kedua, melacak pengaruh pemikiran orientalis lain terhadap Irene Schneider.

Pada hal yang pertama, Ihsanuddin berfokus pada penelitian Irene Schneider terhadap hadis-hadis *surra*q. Setelah ditemukan hasilnya, Ihsanuddin kemudian menggunakan klasifikasi pemikiran hadis perspektif Herbert Berg dalam memosisikan pemikiran hadis Irene Schneider. Ia berkesimpulan, jika Irene Schneider merupakan orientalis yang masuk ke dalam kategori skeptis (*Early Western Scpeticism/Renewed Scepticism*). Sedangkan, untuk hal yang kedua, Ihsanuddin menerapkan teori *al-Ta’assur wa al’tasir* (terpengaruhi dan mempengaruhi) untuk melacak keterpengaruhan pemikiran hadis Irene Schneider oleh orientalis lain. Dalam penelitiannya tersebut, ia menemukan jika Josep Schacht sangat mempengaruhi pemikiran hadis Irene Schneider. Hal itu terlihat dari adanya pengapdosian dan pengembangan baik teori dan metode Josep Schacht.<sup>32</sup>

### **Kesimpulan**

Herbert Berg dalam karyanya *The Development of Exegesis in Early Islam* membagi klasifikasi pemikiran hadis orientalis ke dalam empat kelompok. Pertama, *Early Western Scepticism* yang dipelopori oleh Ignaz Goldziher dan Josep Schacht. Kedua, *Againts Scpeticism* yang dipelopori oleh Nabia Abbott. Ketiga, *Middle Ground* yang dipelopori oleh G.H.A. Jyunboll dan Harald Motzki. Keempat, *Renewed Scepticism* yang dipelopori Michael Allan Cook dan Norman Calder.

Meski begitu, pada analisis lanjutannya Berg melebur klasifikasinya tersebut menjadi tiga kelompok saja, tanpa adanya *Renewed Scepticism* (Neo-Skeptisime). Sebab, pada dasarnya kelompok neo-skeptisisme sama saja dengan kelompok skeptisisme awal. Lebih lanjut lagi, ditemukan ternyata hanya ada dua besar kelompok saja, yaitu mereka yang skeptis dan mereka yang non-skeptis.

Adapun kelompok *Middle Ground* pada hakikatnya memiliki kecenderungan yang lebih di salah satu di antara kedua kelompok tersebut, misalnya tokoh *Middle Ground* yang ditempatkan oleh Berg, yaitu Jyunboll yang ternyata cenderung ke arah skeptis, dan Motzki yang cenderung ke arah non-skeptis. Jadi, secara garis besar

---

<sup>31</sup> Lihat: Nurul Ihsanuddin, “Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 1, 2017.

<sup>32</sup> Nurul Ihsanuddin, “Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider”, h. 96.

klasifikasi model pemikiran orientalis terhadap hadis hanya dua, kelompok *skeptikal* (skeptis) dan kelompok *sanguine* (non-skeptis).

Klasifikasi yang dibuat Berg setidaknya memiliki dua implikasi. Pertama, bertransformasinya klasifikasi tersebut menjadi suatu alat/metode untuk membaca dan menempatkan arah dan model pemikiran seorang pengkaji hadis. Kedua, lahirnya pendekatan yang dihasilkan dari adanya kedua pemahaman kelompok orientalis yang saling berseberangan, yang dinamai *Sanguine Approach* dan *Skeptical Approach* oleh Berg digunakan sebagai penguji atas keotentikan suatu hadis.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Abbott, Nabia. *Studies In Arabic Literary Papry II Quranic : Qur'anic Commentary And Tradition*. Chicago: The Universty of Chicago Press, 1967.
- Berg, Herbert. . *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. New York: Routledge, 2000.
- Darussamin, Zikri. "Muhammadanische Studien (Eksistensi dan Implikasinya Dalam Studi Hadis)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman II*, no. 2 (2003).
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies, Vol. 2*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1971.
- Idri. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya." *Al-Tahrir, Vol. 1, No. 1*, 2011.
- Ihsanuddin, Nurul. "Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 3, No. 1*, 2017.
- Isnaeni, Ahmad. *Pergumulan Pemikiran Hadis Di Barat (Antara Revisionis dan Middle Ground)*. Laporan Hasil Penelitian, Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 2013.
- Juymboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge : Cambridge University Press, 1983.
- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis." *ADDIN, Vol. 7, No. 2*, 2013.
- Masrur, Ali. "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad." *Theologi, Vol. 28, No.1*, 2017.
- Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools*. London: Brill, 2002.
- Mukholik, Ayis. "Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.2, No.1*, 2017.
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Diferensiasi Sunnah dan Hadis dalam Pandangan Ignaz Goldziher." *at-Tadbir, Vol. 29, No. 02*, 2019.
- Riyadi, Fahmi. *Studi Asal-Usul Hadis Perspektif Herbert Berg (Analisis atas Kualitas Isnad dalam Tafsir Surah al-Hijr) dalam Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2007.
- Schacht, Josep. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. . London: Oxford University Press, 1967.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis, dalam Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2007.
- Umar, A. Muin. *Orientalisme Dan Studi Tentang Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

## **Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality**

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

**Website:** <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJP/index>

**Vol. 6, No. 2 2021**

---

Wahid, Abdul Hakim. "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis." *REFLEKSI*, Vol. 18, No. 1, 2019.